

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi pasar saat ini memaksa perusahaan untuk dapat tetap kompetitif dan menjaga pertumbuhan bisnisnya. Oleh karena itu, setiap bisnis perlu dikelola dengan baik. Saat ini permasalahan yang relatif sering muncul dalam setiap perusahaan adalah *Financial Distress* atau kesulitan keuangan.

Persaingan bisnis yang ketat dan mengakibatkan adanya tuntutan bagi perusahaan untuk terus mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja, dan melakukan perluasan usaha agar terus tetap bertahan dan bersaing. Pengembangan usaha yang dilakukan oleh perusahaan mengacu pada tujuan utama didirikannya suatu perusahaan, yaitu memaksimalkan keuntungan (Elly *et al.* 2018).

Financial Distress (kesulitan keuangan) merupakan sebuah kondisi yang mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis. Hal ini karena risiko kebangkrutan, kesulitan keuangan memiliki hubungan erat dengan kebangkrutan perusahaan. Faktor penyebab kesulitan keuangan ini dapat berasal dari luar (eksternal) maupun faktor dari dalam (internal) perusahaan, sehingga semua ukuran perusahaan dapat mengalaminya (Cinantya dan Fauziyah, 2019:20).

Financial Distress sebelum terjadi kebangkrutan perusahaan mengantisipasi terjadinya krisis ekonomi perusahaan menderita rugi dalam tahun terakhir mereka tidak mempunyai kemampuan membayar utang saat jatuh tempo. Pihak manajemen yang mengawasi penurunan ekonomi di perusahaan mampu membuat prediksi awal untuk meningkatkan kondisi ekonomi perusahaan. Indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan. Perusahaan yang tidak bisa melunasi kewajibannya dinyatakan perusahaan mengalami kebangkrutan. Untuk mengurangi resiko kebangkrutan

perlu adanya tindakan untuk dapat memprediksi kebangkrutan. Dengan terjadinya kebangkrutan maka perusahaan akan menimbulkan masalah terkait karyawan maupun pemilik yang akan prediksi kebangkrutan.

Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan. Nilai pasar hutang ditambah nilai pasar suatu ekuitas perusahaan dinamakan nilai perusahaan (Primadhany, 2019). Sumber dana perusahaan sendiri baik modal maupun laba tahun berjalan sebagai cadangan operasional perusahaan dinamakan sumber dana internal. Sedangkan yang berasal dari hutang dinamakan sumber dana eksternal. Dengan demikian, penambahan dari jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Financial Distress* yang dapat dilihat dengan berbagai cara, seperti kinerja keuangan yang semakin menurun, ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban, adanya penghentian pembayaran dividen, masalah arus kas yang dihadapi perusahaan, kesulitan likuiditas, adanya pemberhentian tenaga kerja, dan kondisi lainnya yang mengindikasikan perusahaan mengalami *Financial Distress*. Jika *Financial Distress* semakin buruk maka akan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan, dan sebaliknya jika *Financial Distress* rendah maka akan semakin meningkat nilai perusahaan.

Telekomunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan sebagai alat pertukaran informasi yang semakin cepat antar kota maupun negara. Celah pasar yang meningkat, mendorong perusahaan telekomunikasi untuk terus menciptakan inovasi untuk mengembangkan produk agar semakin menarik pelanggan dan mencapai laba yang maksimal (Ayu, 2019). Menurut Direktur Jenderal Sumber Daya dan Perangkat Pos serta Informatika (SDPPI) Kementerian Komunikasi dan Informatika, optimisme Kementerian Kominfo terhadap industri telekomunikasi di Indonesia pada tahun 2019. Dari Dirjen SPPI industri telekomunikasi memiliki peran signifikan dalam mendorong perekonomian ekonomi digital untuk memasuki era ekonomi digital juga untuk masuk dalam industri 4.0. PT Indosat Tbk, PT Smartfren Telecom Tbk,

PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, dan PT XL Axiata Tbk meskipun masih dimonopoli oleh operator besar yang *go public* (tercatat dalam Bursa Efek Indonesia) tidak semua perusahaan telekomunikasi dapat menghasilkan kenaikan laba di dalam operasinya, dan beberapa perusahaan justru mengalami penurunan laba atau kerugian dalam perkembangannya.

Laba perusahaan Telekomunikasi ditemukan mengalami fluktuasi sepanjang 8 tahun. Berikut informasi mengenai laba pada perusahaan telekomunikasi dari tahun 2014-2021.

Tabel 1.1
Laba Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2014-2021
(dalam jutaan rupiah)

Emiten	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
EXCL	(917.315)	(25.338)	396.549	403.443	(3.280.1 13)	725.857	345.176	1.303.5 00
ISAT	(2.426.5 49)	(986.704)	1.038.71 0	1.198.43 2	(1.861.1 34)	1.608.60 5	(771.57 1)	6.924.6 38
FREN	(1.379.0 03)	(1.558.6 38)	(1.979.2 55)	(3.024.9 21)	(3.532.7 29)	(2.197.4 74)	(1.499. 720)	(409.4 98)
TLKM	21.471.0 00	23.948.0 00	27.073.0 00	30.369.0 00	31.921.0 00	25.400.0 00	25.986. 000	35.928. 000

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Telekomunikasi

Melihat banyaknya perusahaan telekomunikasi yang berkembang, maka bukan tidak mungkin suatu perusahaan dituntut untuk mampu bersaing dengan menunjukkan berbagai macam keunggulannya untuk menguasai pasar. Ketatnya persaingan dapat mengakibatkan berubahnya kondisi kesulitan keuangan, kesulitan keuangan yang berlarut-larut bahkan semakin parah akan mengakibatkan kebangkrutan pada suatu perusahaan. Apabila hal tersebut tidak dapat dihindari maka perlahan-lahan akan membuat perusahaan

mengalami kehilangan kepercayaan publik hingga penghapusan saham (delisting) dari Bursa Efek Indonesia (Neldawati, 2018).

Corporate Governance diharapkan dapat berfungsi sebagai alat memberikan keyakinan bagi para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate Governance* sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yaitu bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan model yang telah ditentukan oleh investor. Terdapat konflik kepentingan dalam hubungan antara principal dan agen dimana dalam praktik manajemen, manajer perusahaan tidak selalu berperilaku dan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik (Shahwan dan Ahmad, 2019). Bahkan dalam beberapa kasus, keputusan dan tindakan manajer berfokus pada hal-hal yang menguntungkan mereka sebagai eksekutif dan menghasilkan praktik pemisahan antara pemilik dan pengelola tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan. Banyak yang berusaha memastikan kualitas praktik *Corporate Governance* dan perannya dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan meminimalkan berbagai jenis risiko, terutama risiko kesulitan keuangan (Manzaneque dkk., 2016; Udin dkk., 2017; Nasir dan Ali, 2018; Lukman dkk., 2018). Seperti yang dikemukakan oleh Abayie (2018) penerapan mekanisme *Corporate Governance* berkualitas sebagai alat untuk mengendalikan masalah keagenan dan cenderung mempertahankan tingkat kinerja perusahaan yang tinggi dan melindungi perusahaan dari risiko kesulitan keuangan. Sedangkan menurut Lukman, dkk (2018) menunjukkan bahwa variabel *Corporate Governance* meminimalkan tingkat kesulitan keuangan. Hasil penelitian Paramstri dan Hadiprajitno (2017), Shahwan (2019), serta Miglani, Ahmed dan Henry (2019) mendokumentasikan bahwa hubungan antara *Corporate Governance* dan *Financial Distress* berpengaruh negatif signifikan.

Dalam konteks *Intellectual Capital* banyak penelitian yang telah memeriksa peran *Intellectual Capital* dalam meningkatkan kinerja keuangan dan mengurangi kemungkinan kesulitan keuangan (Nadeem, 2016; Nawhaz, 2017; dan Cenciarelli, 2018). Temuan dari studi ini secara empiris mendukung peran *Intellectual Capital* sebagai aset dalam meningkatkan daya saing perusahaan, nilai perusahaan, kemampuan manajemen aset dan karenanya meminimalkan risiko *Financial Distress*.

Literatur lain juga menyelidiki hubungan antara *Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* (Safieddin, 2009; Altuner, 2015; dan Nadeem, 2017). Temuan empiris ini tidak konklusif karena menunjukkan bukti campuran mengenai asosiasi dan dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan bahwa komposisi dewan tidak berdampak pada efisiensi *Intellectual Capital* sedangkan dualitas CEO dan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap efisiensi *Intellectual Capital*. Selain itu, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial secara positif mempengaruhi efisiensi *Intellectual Capital*. Demikian pula, tingkat efisiensi yang tinggi memainkan peran penting dalam mencapai keunggulan kompetitif dan memastikan kinerja yang sangat baik. Berdasarkan Shahwan dan Ahmad (2019) tingkat efisiensi yang tinggi memainkan peran penting dalam mencapai keunggulan kompetitif dan memastikan kelangsungan hidup setiap organisasi bisnis.

Pemenuhan sumber dana mengharuskan perusahaan untuk melakukan aktivitas pengambilan keputusan kombinasi pendanaan yang sempurna. Suatu keputusan memilih sumber dana yang diambil perusahaan wajib dipertimbangkan secara teliti sifat dan biaya dari sumber yang dipilih, sebab Institutional-Institutional sumber dana tersebut mempunyai konsekuensi finansial yang berbeda. Sumber dana perusahaan bisa berasal dari dalam (internal) maupun luar (eksternal) perusahaan.

Penyebab perusahaan mengalami kondisi *Financial Distress* yaitu perusahaan mempunyai susunan aset dan struktur keuangan yang baik tetapi dikelola dengan buruk. Pengelolaan yang buruk dapat disebabkan karena adanya permasalahan keagenan antara manajer dan pemegang saham. Maka sangat diperlukan adanya sistem pengendalian untuk menekan terjadinya permasalahan tersebut dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *Financial Distress*. Prediksi *Financial Distress* dapat menggunakan indikator keuangan. indikator tersebut dapat diidentifikasi melalui analisis arus kas, strategi perusahaan, dan laporan keuangan (Hanafi & Halim, 2017). Laporan keuangan digunakan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan (Ery Yanto, et al 2021). Oleh karena itu, dilakukan analisis laporan keuangan yang berguna sebagai alat untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan melalui perhitungan rasio-rasio keuangan.

Firm Value yang merupakan salah satu tolak ukur dari penilaian kinerja keuangan perusahaan juga menjadi bukti bersama *Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* dilakukan oleh suatu perusahaan. Namun, Tri Lestari & Agus Wahyudin (2021) dalam penelitiannya menemukan dewan komisaris, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh antara dewan direksi terhadap *Financial Distress*, namun tidak mampu memoderasi pengaruh dewan komisaris dan komite.

Meskipun banyak yang telah mempelajari cara menilai kualitas *Corporate Governance* dan *Intellectual Capital*, hasilnya sejauh ini belum komprehensif, karena tidak ada indikator *Corporate Governance* tunggal yang dapat dianggap sesuai untuk semua (Munisi dan Randoy, 2018; Rygh 2019).

Maka dari itu berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan penulis mengambil judul **“PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE & INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP FINANCIAL DISTRESS**

DENGAN MENGGUNAKAN *FIRM VALUE* SEBAGAI MODERASI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Corporate Governance* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah *Intellectual Capital* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah *Corporate Governance* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi berpengaruh terhadap *Financial Distress* dengan *Firm Value* sebagai variabel moderasi?
4. Apakah *Intellectual Capital* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi berpengaruh terhadap *Financial Distress* dengan *Firm Value* sebagai variabel moderasi?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2021.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi.
2. Untuk menjelaskan pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi.
3. Untuk menjelaskan pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* dengan *Firm Value* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor telekomunikasi.
4. Untuk menjelaskan pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Financial Distress* dengan *Firm Value* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor telekomunikasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak seperti:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan secara teori maupun empiris terkait *Corporate Governance*, *Intellectual Capital*, terhadap *Financial Distress* dengan *Firm Value* sebagai variabel moderasi pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2021.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam menyelesaikan masalah-masalah *Financial Distress*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi, informasi untuk membantu memberikan gambaran serta memberikan saran khususnya manajemen keuangan ketika mengambil keputusan sehingga cepat dan tanggap menangani masalah dan mencegah terjadinya kebangkrutan bagi pihak lain atau peneliti selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung tentang penelitian yang akan dilakukan penulis, penelitian terdahulu, dan kerangka pikir penelitian dan hipotesis penelitian yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis masalah. Teori-teori yang berkaitan dengan topik/masalah

yang akan diteliti pada *grand theory* yaitu berisi teori utama dan penelitian dan *applied theory* yang berisi teori dalam level mikro penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu yang hasilnya dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian. Kerangka pikir penelitian yang berisi gambaran untuk menjelaskan bagaimana penelitian ini berjalan. Dan hipotesis yang berisi dugaan sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang deskripsi mengenai jenis penelitian yang digunakan, populasi sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, serta analisis pengumpulan data, metode analisis data yang digunakan serta pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian dan analisis data. Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan pengujian setelah itu interpretasi hasil dan dilakukan pembahasan atas hasil penelitian tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dianggap perlu dengan berdasarkan hasil-hasil yang telah dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN